

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, karena memberikan pengalaman beragam seperti berbagai situasi baru yang lebih kompleks dari masa sebelumnya (Pikunas dalam Jannah, 2016, hlm. 206). Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menjadi dewasa” (Jannah, 2016, hlm. 245). Menurut *American Psychology Assosiation* (dalam Manab, 2016, hlm. 9) “masa remaja merupakan pencarian identitas yang menimbulkan ketakutan, kekhawatiran yang berlebihan, tidak realistis dan mudah dipengaruhi, selain itu terjadi perubahan di antaranya fisik, kognitif, emosional dan sosial”.

Tugas-tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya. Perubahan tersebut berhubungan dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Kay (dalam Jannah, 2016, hlm. 254) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja madya adalah “menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri”. Hal ini Penting bagi remaja untuk dapat menerima dirinya sendiri, karena penerimaan diri yang baik pada remaja dapat mendorong berbagai kesuksesan terutama dalam proses masa pertumbuhan dan perkembangan.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan (Putri, 2018, hlm. 119). Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2006, hlm. 434) bahwa “Penerimaan diri merupakan kemampuan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut”.

Ryff (dalam Widiastuti, 2018, hlm. 13) mengemukakan bahwa “penerimaan diri yang tinggi ditandai dengan adanya sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun buruk, dan merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya”. Individu yang menerima dirinya akan memahami kelebihan dan kelemahan diri, kondisi yang telah terjadi, bersedia untuk hidup dengan apa yang ada dan membentuk dirinya sekarang (Hurlock dalam Jannah, 2019 hlm. 3). Individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan dapat berfungsi secara ideal sehingga individu tersebut mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan baik.

Ryff (dalam Widiastuti, 2018, hlm. 13) mengemukakan bahwa “individu yang memiliki penerimaan diri yang menolak ditandai dengan menunjukkan ketidakpuasan terhadap dirinya, kecewa terhadap kehidupan masa lalunya, memiliki masalah tentang kualitas personal tertentu, dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri”. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Husniyati (dalam Larasati, 2017, hlm. 185) bahwa “individu yang mempunyai penerimaan diri menolak akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia”.

Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial salah satunya yaitu dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Penerimaan diri semakin hari akan semakin baik apabila memiliki lingkungan sosial yang mendukung, dimana orang-orang di sekitarnya menerima, mendukung dan memberikan motivasi dalam menanggapi kesuksesan dirinya. Dalam hal ini, teman sebaya adalah salah satu dukungan sosial yang berperan penting dalam penerimaan diri remaja. Munculnya peran penting teman sebaya terjadi karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berhubungan dengan teman sebaya dan banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama seperti di sekolah (Noviana & Sakti, 2015, hlm. 115).

Santrock (dalam Noviana & Sakti, 2015, hlm. 115) mengatakan bahwa kelompok pertemanan adalah kelompok remaja dengan tingkat kematangan atau

usia yang kurang lebih sama. Melalui kelompok petemanan, remaja menerima umpan balik dari teman-teman tentang kemampuan mereka. Kehadiran teman mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai pembandingan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya akan dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang positif. Hubungan yang dibangun dengan teman sebayanya ini membentuk suatu ikatan yang disebut dengan istilah kelekatan (*attachment*).

Barrocas (dalam Noviana & Sakti, 2015, hlm. 115) berpendapat kelekatan pertemanan (*peer attachment*) merupakan suatu hubungan seorang individu dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi diri individu tersebut. Individu dapat melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, serta tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebaya. Barrocas (dalam Noviana & Sakti, 2015, hlm. 115) mengatakan bahwa seorang remaja membutuhkan figur kelekatan dalam hal eksplorasi dan kemandirian, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja akan membentuk ikatan yang lebih erat, menjalin komunikasi yang baik serta membangun rasa percaya agar kedua belah pihak bisa saling bergantung satu sama lain.

Lestari & Satwika (2018, hlm. 2) mengungkapkan “remaja yang memiliki persahabatan yang erat atau kelekatan dengan teman sebayanya, jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan seluruh pikiran, perasaan, serta emosi yang dirasakan”. Hubungan yang terbentuk dengan erat antara individu dengan individu lain dapat membuat remaja mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif dan positif yang dirasakan. Seperti yang dikemukakan oleh Arif & Wahyuni (2017, hlm. 127) bahwa “ketika remaja merasa membutuhkan saran atau nasihat untuk kebaikan dirinya, remaja akan mencari kedekatan dan kenyamanan kepada teman sebayanya”

Hal tersebut telah dibuktikan oleh Noviana & Sakti (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *peer attachment* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengetahui perilaku sosial yang baik dan yang buruk. Teman sebaya telah membuat siswa merasa memiliki teman senasib, saling

menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik, dan memungkinkan remaja memperoleh rasa aman dan nyaman. Hal ini berpengaruh terhadap terbentuknya penerimaan diri yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Dengan adanya dukungan sosial yang diterima, siswa-siswi akselerasi dapat menerima dan memandang positif dirinya sehingga lebih terbuka dalam menerima kritik dari teman-teman dan memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Widowati (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan dan motivasi remaja berasal dari pengasuh ataupun teman sebaya yang juga tinggal di panti asuhan. Remaja saling memberikan nasihat satu sama lain, membantu mengatasi permasalahan yang sedang dialami, mengurangi stres, kecemasan dan tekanan-tekanan lainnya. Dengan lingkungan yang baik dan orang-orang yang mendukung tentu mempengaruhi penerimaan diri pada remaja panti asuhan. Remaja di panti asuhan mulai dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, menerima kenyataan hidup yang dijalani serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki bersama dengan teman sebayanya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Bandung, penulis sudah melaksanakan wawancara dengan beberapa siswa dan guru BK di SMA Negeri 1 Bandung, hasilnya mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak suka dengan dirinya saat ini, kurang percaya diri, belum mengetahui potensi yang dimiliki, tidak bisa menerima kritikan dari orang lain, mudah putus asa jika mengalami kegagalan, merasa iri terhadap keadaan orang lain yang lebih darinya. Namun, adanya teman sebaya membuat siswa merasa lebih tenang karena mendapatkan perhatian dari orang disekitarnya, tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah hidupnya, memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, merasa dihargai keberadaannya, tidak merasa berbeda dan rendah diri.

Berdasarkan uraian di atas, kelekatan pertemanan merupakan suatu hal yang penting bagi remaja. Dengan adanya kelekatan mereka dapat saling berkeluh kesah. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dukungan satu sama lain, saling melindungi dan pemberi nasihat untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi.

Penelitian ini ingin melihat seberapa besar hubungan antara kelekatan pertemanan remaja dengan penerimaan diri pada remaja, yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kelekatan Pertemanan dengan Penerimaan Diri pada Remaja dan Implikasinya untuk Bimbingan dan Konseling”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai individu yang harus mampu membuka hatinya untuk menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Kuang dalam Pribadi & Ratnasari, 2019, hlm. 13-14). Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang belum mampu menerima dirinya dengan baik. Penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial salah satunya yaitu dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Penerimaan diri dari hari ke hari akan menjadi semakin baik apabila individu berada pada lingkungan sosial dapat mendukung, menerima dan memberikan motivasi untuk menacapai kesuksesan dirinya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran kelekatan pertemanan pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran penerimaan diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kelekatan pertemanan dengan penerimaan diri pada siswa X di SMA Negeri 1 Bandung?
- 4) Bagaimana layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengoptimalkan kelekatan pertemanan dan penerimaan diri siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui gambaran kelekatan pertemanan pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung
- 2) Mengetahui gambaran penerimaan diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung
- 3) Mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan pertemanan dengan penerimaan diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung
- 4) Mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan berdasarkan hasil dari gambaran aspek kelekatan pertemanan dan penerimaan diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kelekatan pertemanan dengan penerimaan diri pada remaja dan implikasinya untuk bimbingan dan konseling.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan awal rancangan program di sekolah dan mencari alternatif bantuan jika ditemukan siswa yang bermasalah dengan kelekatan pertemanan dan penerimaan

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan memberikan referensi atau sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya, yang melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama mengenai kelekatan pertemanan dan penerimaan diri

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang dibuat oleh peneliti untuk menggambarkan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) BAB I berisi pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi kajian teoritis tentang penjelasan topik penelitian mengenai kelekatan pertemanan dan penerimaan diri juga hubungan diantara keduanya.
- 3) BAB III membahas metodologi penelitian yang berisi prosedur dalam melaksanakan penelitian, meliputi: pendekatan penelitian, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data.
- 4) BAB IV merupakan temuan dan pembahasan yang menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 5) BAB V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.